

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Kontek Penelitian

Upaya perbaikan pendidikan di pesantren merupakan bagian dari manajemen kurikulum yang di sesuaikan dan tuntutan perkembangan zaman.<sup>1</sup> Maka kurikulum sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan dipesantren, harus dipersiapkan dan dilaksanakan dengan baik, sehingga akan mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan harapan semua pihak. Kurikulum disini tidak dimaksudkan dalam pengertian sempit, yaitu kumpulan data pelajaran atau bahan ajar yang harus dipelajari oleh siswa/santri. Akan tetapi kurikulum dalam artian yang luas, yaitu pengalaman belajar yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>2</sup>

Di setiap instansi-instansi menggunakan kurikulum bukan sesuatu yang bisa sekali jadi, maka kurikulum harus bersifat fleksibel, dinamis, dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi pesantren, karakteristik santri, kondisi social budaya masyarakat, dan dengan memperhatikan kearifan lokal. Karena itu, tidak ada kurikulum baku, yang ada adalah kurikulum yang selalu dikembangkan secara terus-menerus dan kontekstual, Kurikulum merupakan sekumpulan acuan dan perencanaan yang tersusun rapih dalam menjalankan program pembelajaran berdasarkan kebutuhan guna mencapai tujuan.<sup>3</sup>

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum Pendidikan klasik lebih menekankan isi pendidikan, yang diambil dari disiplin-disiplin ilmu, disusun oleh

---

<sup>1</sup> Abdurrahman, "Implementasi Managemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter", *At-Turas*, 2 (Desember 2017), hlm .,280.

<sup>2</sup>ElfaTsuoyya, "Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Madrasah Di MAN 3 Sleman Yogyakarta", *Jurnal Manajemen pendidikan Islam*, 2 (November 2017) hlm., 382.

<sup>3</sup>Kholis Tohir, "Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kec. Kresek Kab. Tangerang Provinsi Banten" *Analytica Islamica*, 1 (Januari-juni 2017) hlm., 14.

para ahli secara logis, sistematis, dan berstruktur, berpusat pada segi intelektual. Guru mempunyai peranan yang sangat besar dan lebih dominan dalam pembelajaran, ia menentukan isi, metode, dan evaluasi.<sup>4</sup>

Mengingat penyelenggaraan pendidikan memerlukan kurikulum, maka nilai-nilai multikultural tersebut harus dijadikan besar dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum suatu lembaga pendidikan baik dalam bentuk sekolah, madrasah, maupun pesantren.<sup>5</sup>

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat dengan sistem kepesantrenan atau pondokan hingga santri-santrinya menerima pendidikan agama islam melalui sistem ajaran-ajaran klasik (pengajian) atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa seorang Kiai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal, pondok pesantren tumbuh subur ditanah Indonesia jauh hari dari sebelum Indonesia merdeka. Pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga non formal Islam, karena keberadaan dalam jalur pendidikan kemasyarakatan memiliki program pendidikan yang disusun sendiri, dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal.<sup>6</sup>

Menurut Nurcholis Madjid mengatakan pesantren/pondokan adalah lembaga yang merupakan wujud proses perkembangan system pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous)<sup>7</sup>

Usaha untuk mengidentifikasi pesantren dilakukan juga oleh Kafrawi. Ia mencoba membagi pola pesantren menjadi empat pola, yaitu: Pesantren *pola pertama* ialah

---

<sup>4</sup> Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 13-14.

<sup>5</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 5-6.

<sup>6</sup> Ahmad Saifudin, “ Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01 (Mei 2013) hlm., 209.

<sup>7</sup> Muhammad Fathurrahmandkk, *Implementasi manajemen peningkatan mutu pendidikan islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm, 235.

pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa masjid dan rumah kiai. Pesantren ini masih sederhana; kiai menggunakan masjid atau rumahnya untuk tempat mengaji, biasanya santri datang dari daerah sekitarnya, namun pengajian telah diselenggarakan secara kontinyu dan sistematis. *Pesantren pola kedua* ini sama dengan pola satu ditambah adanya pondokan bagi santri. *Pesantren pola ketiga* sama dengan pola kedua tetapi ditambah adanya madrasah. Jadi dipesantren pola ketiga ini telah ada pengajian system klasik. *Sedangkan pesantren keempat* ialah pesantren pola ketiga ditambah adanya unit keterampilan seperti peternakan, kerajinan, koperasi, sawah, lading, dan lain-lain.<sup>8</sup>

Pesantren muncul sebagai institusi pendidikan Islam dengan system berasrama adalah lembaga pendidikan yang mempunyai posisi strategi pada masyarakat tradisional, khususnya kalangan santri. Posisi tersebut memungkinkan pesantren menjadi wahana pemberdayaan yang efektif bagi masyarakat dengan tetap berpijak pada nilai-nilai kultural yang melandasinya.<sup>9</sup>

Saat ini pesantren telah mengalami perkembangan luar biasa dengan variasi yang sangat beragam. Bahkan beberapa pesantren telah muncul sebuah “kampus mercusuar” yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri, tidak hanya segi akhlak, nilai, intelek, dan spirirituslitas, tetapi juga atribut-atribut fisik dan material. Meskipun tetap mempertahankan ciri khas dan keaslian isi (*curriculum content*) yang sudah ada, misalnya *sorogan* dan *bandongan*, kebanyakan pesantren mengadopsi sistem persekolahan yang klasik-formal.<sup>10</sup>

Ciri umum yang dapat diketahui adalah pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya. Beberapa peneliti menyebut sebagai sebuah sub kultur

---

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2014), hlm, 193.

<sup>9</sup>Husmiaty Hasyim, ”Tranformasi Pendidikan Islam (Kontek Pendidikan Pondok Pesantren)” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim*, 1 (2015) hlm., 58

<sup>10</sup>Sulthon Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm, iv

yang bersifat *indiosyncratic*. Cara pengajiannya pun unik. Sang kiai, yang biasanya adalah pendiri sekaligus pemilik pesantren, membacakan manuskrip (kitab kuning) keagamaan klasik berbahasa Arab, sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan pada kitab yang sedang dibaca. Metode ini disebut *bandongan* atau layanan kolektif (*collective learning process*). Selain itu, para santri juga ditugaskan membaca kitab kuning, sementara kiai atau ustad yang sudah menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan dan performance seorang santri. Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan* atau layanan individual (*individual learning process*). Kegiatan belajar mengajar diatas berlangsung tanpa perjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan jenis kelamin siswa.<sup>11</sup>

Pendidikan pesantren termasuk jenis pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang sedemikian rupa menyiapkan peserta didik atau santri untuk menjalankan perannya sebagai warga Negara dengan dasar penguasaan pengetahuan khusus ajaran agama yang bersangkutan (UU No. 20/2003: pasal 11 ayat 6). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan pasal 14 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan Islam dapat berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Ayat 3 peraturan pemerintah tersebut bahwa pesantren menyelenggarakan satu atau berbagai satuan dan atau program pendidikan pada jalur formal, non-formal, informal. Artinya pendidikan pesantren dapat mengintegrasikan program pada jalur formal, non-formal, dan informal.<sup>12</sup>

Selain kontribusi pesantren dalam tiap fase sejarah yang luar biasa, pesantren juga telah membentuk sebuah sub kultur unik dan eksotik yang sama sekali berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya karena keindonesiaannya, sebuah sub kultur yang kaya akan nilai-nilai keadaban, nilai-nilai cultural dan khazanah intelektual islam yang

---

<sup>11</sup> Ibid., hlm, 3.

<sup>12</sup>Lailial Muhtifah, "Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren", *np*, 2 (2012) hlm., 204.

termanifestasikan dalam warisan literature klasik (kitab kuning) yang menjadi tradisi keilmuannya.<sup>13</sup>

Pesantren dituntut untuk membuat program percepatan baca kitab kuning, harapannya semua santri yang mondok setelah lulus bisa membaca kitab kuning. “Sebenarnya program akselerasi ini diadakan. Karena, kami melihat daridulu-dulu cara pelajar santri dalam mempelajari kitab kuning hanya itu-itu saja, menggunakan metode klasikal masal, sehingga membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk bisa baca kitab kuning. Disampingitu, santri sekarang rata-rata mondoknya hanya sekitar tiga tahun, sehingga kalau tidak ditunjang dengan metode percepatan maka akan banyak santri yang tidak bisa baca kitab. Maka dari itu kami berinisiatif mengadakan program yang sekiranya bisa membuat belajar santri dalam bidang baca kitab kuning menjadi lebih singkat.<sup>14</sup>

Hal yang membedakan *kitab kuning* dari yang lainnya adalah metode pembelajarannya. Sudah dikenal bahwa ada dua metode yang berkembang dilingkungan pesantren maupun madrasah untuk mempelajari kitab kuning: adalah metode sorogan dan metode bandongan. Pada cara pertama, siswa/santri membacakan kitab kuning dihadapan kiai/ustadz yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan siswa/santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (*nahw* dan *sharf*). Sementara itu, pada cara kedua siswa/santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan kiai/ustad sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya.

Kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang diajarkan dipesantren, Dhofier menggolongkan kedalam 8 kelompok jenis pengetahuan: 1. Nahwu dan shorof; 2. Fiqih; 3. Ushulfiqh; 4. Hadis; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan etika, dan 8. Cabang-cabang

---

<sup>13</sup>Dhevin M.QAgus P.W, “Manajemen Pondok pesantren Dalam mengintegrasikan Kurikulum Pesantren Dengan Pendidikan Formal”, *Edu-Islamika*, 2 (September 2013) hlm., 191.

<sup>14</sup>Walid Habibi dkk, “Program Akselerasi Baca Kitab Kuning Di majelis Musyawarah Kutubuddiyah (M2KD) PP .MembaulUlum Bata-Bata Ds. PanaanKec. Palengaan Kab. Pamekasan”, *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 2 (Desember 2017) hlm., 687.

lain seperti *tarikh* dan *balaghah*. Kitab-kitab ini di golongan tiga tingkatan: 1. Kitab dasar; 2. Kitab menengah, dan 3. Kitab tingkat tinggi.<sup>15</sup>

Selain standarisasi kajian kitab kuning yang menjadi ciri khas pondok pesantren juga penguasaan kitab kuning sebagai kajian yang khas memunculkan standarisasi bagi tingkat/level dalam proses pembelajaran pada pondok pesantren itu sendiri, seperti tingkatan *ula*, *wustho*, maupun *'ulya* atau bahkan pada tingkatan *ma'had 'aly*. Tingkatan kitab kuning yang dipelajari adalah untuk menentukan tingkatan kelas atau tingkatan madrasah tersebut. Meskipun demikian, tetap saja bahwa penampilan kitab kuning banyak tergantung kepada kiai dan guru yang mengajarkannya, sehingga penentuan standar pada aspek kajian kitab kuning yang diajarkan masih tetap berada pada lingkup pondok pesantren itu sendiri yang memiliki perbedaan antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya.<sup>16</sup>

Metode pendidikan pondok pesantren ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan beberapa pondok pesantren untuk mendalami kitab-kitab kuning yaitu: 1). Metode *Sorogan* 2). Metode *Bandongan* 3). Metode *Mudzakarah* 4). Metode *Muhawarah* atau *Muhadatsah* 5). Metode *Majelis Ta'lim*.<sup>17</sup>

Pondok Pesantren Puncak Darussalam merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh Kiai Abd Hanan Tibyan yang mana sekarang sudah mulai berkembang dan pada tahun ketahun santri terus bertambah menjadi sekitar 400 lebih, dengan banyaknya santri yang terus bertambah setiap tahunnya maka perlunya santri diberikan suatu ilmu yang memadai hingga bisa mengembangkan kemampuan santri dalam belajar terutama dalam baca kitab kuning yang mana yang telah dijadikan patokan atau sumber utama

---

<sup>15</sup>Abd Muin M, "Kitab Kuning Dan Madrasah: Studi Pada Pondok Pesantren Lombok Barat", *Edukasi*, 1 (Januari-April 2014) hlm., 101.

<sup>16</sup>Mulyana Mudis Taruna, "Standarisasi Penguasaan Kitab kuning Dipondok Pesantren Nurul Hakim Nusa Tenggara Barat", *Analisa*, 1 (Januari-Juni 2012) hlm., 108.

<sup>17</sup>Moh. Tasi'ulJabbar, dkk, "Upaya Kiyai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning", *Edudeena*, 1 (Februari 2017) hlm. 47-48.

menggali ilmu dalam pembelajaran agama islam yang mengkaji tentang tafsir alQur'an dan hadis dan kitab lainnya, dan di pesantren ini belajarnya lebih domain melalui kitab kuning klasik. Dan sebagai bekal pada masa pengabdian terhadap masyarakat yang mana pondok pesantren ini ketika lulusan MA/SMA santri diwajibkan terjun kemasyarakat yang disebut dengan pengabdian (*Tugasan* dalam bahasa madura) selama satu tahun dengan tujuan Berdakwah sekaligus mengaplikasikan apa yang didapat selama ia di pondok pesantren.

Dalam membaca dan memahami kitab kuning tidak lah mudah, seperti yang dikatakan santri yang pernah mondok di Pesantren Puncak Darussalam mengatakan bahwa untuk bisa membaca dan memahami kitab kuning tidak hanya butuh waktu sedikit melainkan butuh jangka waktu panjang terkadang ada santri rata-rata mondok tiga tahun masih belum bisa baca kitab kuning apalagi memahami isi dari kitab kuning itu sendiri.<sup>18</sup> Jadi kemungkinan besar kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning masih minim disebabkan kurikulum dalam pembelajarannya menggunakan penerapan metode yang tanpa ada pembaruan yang hanya itu- itu saja seperti metode *bandongan* dan *sorogan*. Maka dari itu Pondok Pesantren Puncak Darussalam ingin membenahi semua permasalahan yang terjadi diatas dengan menerapkan program kurikulum berbasis *iktisyaf*. Pondok Pesantren Puncak Darussalam salah satu pesantren yg telah melakukan pembaruan kurikulum sehingga menciptakan salah satu metode baru yang disebut dengan metode *iktisyaf*. metode ini sangat membantu dan lebih mudah serta cepat menyerap terhadap santri dalam belajar memahami baca kitab kuning. Bahkan sebagian lembaga lain sudah menerapkan metode *iktisyaf* ini karena dengan metode ini lebih efektif dan efisien dalam memahami baca kitab kuning Klasik. Dengan metode *iktisyaf*

---

<sup>18</sup> Khoirul Anam, Santri Pondok Pesantren Puncak Darussalam, Wawancara langsung (03 Maret 2020)

dalam pembelajaran kitab kuning klasik ini telah mampu mencetak berbagai generasi dari alumni yang mumtaz dan berdedikasi. Khususnya dalam membaca kitab kuning.

Dengan kenyataan diatas, penulis sangat tertarik dan berinisiatif untuk menyusun penelitian dengan judul **“Implementasi Kurikulum Pesantren Berbasis *Iktisyaf* Dalam Meningkatkan Potensi Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Potoan Daya Palengaan Pamekasan”**.

#### B. Fokus Penelitian

Berpijak pada latar belakang yang telah dikemukakan penulis maka rumusan masalah ini perlu untuk dikemukakan pula. Adapun rumusan yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut

1. Bagaimana Perencanaan Implementasi Kurikulum Pesantren Berbasis *Iktisyaf*?
2. Bagaimana Proses Implementasi Kurikulum Pesantren Berbasis *Iktisyaf* Dalam Meningkatkan Potensi Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Potoan Daya Palengaan Pamekasan?
3. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Pesantren Berbasis *Iktisyaf* Dalam Meningkatkan Potensi Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Potoan Daya Palengaan Pamekasan?

#### C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya ada tujuan yang ingin dicapai yang merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu penelitian, sebab tanpa adanya tujuan tidak mungkin suatu penelitian tersebut akan tercapai terhadap apa yang akan ditelitinya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk

1. Untuk Mengetahui Perencanaan Implementasi Kurikulum Pesantren Berbasis *Iktisyaf*.

2. Untuk Mengetahui Proses Implementasi Kurikulum Pesantren Berbasis *Iktisyaf* Dalam Meningkatkan Potensi Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Potoan Daya Palengaan Pamekasan.
3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Pesantren Berbasis *Iktisyaf* Dalam Meningkatkan Potensi Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Potoan Daya Palengaan Pamekasan.

#### D. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ada dua yaitu; kegunaan ilmiah dan kegunaan sosial. Secara ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan kajian Implementasi Kurikulum Pesantren Berbasis *Iktisyaf* Dalam Meningkatkan Potensi Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Potoan Daya Palengaan Pamekasan.

Secara sosial penelitian bisa berguna bagi semua kalangan terutama bagi semua komponen yang ada di Pondok Pesantren Puncak Darussalam. Dalam penelitian ini mempunyai dua manfaat atau kegunaan yakni manfaat atau kegunaan secara teoritis dan manfaat atau kegunaan secara praktis antara lain sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi media untuk mempertajam daya kritis terhadap teori-teori pendidikan serta berusaha mengembangkan teori tersebut.

##### 2. Kegunaan Praktis

Dalam setiap pekerjaan apapun pastinya mempunyai sebuah tujuan. Adapun tujuan secara praktis dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 3. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa dan mahasiswi dalam proses pengayaan keilmuan dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam

penelitian khususya dalam dunia Manajemen Pendidikan Islam, serta sebagai sumbangan pemikiran sekaligus kontribusi literatur bagi perpustakaan.

#### 4. Bagi Pondok Pesantren Puncak Darussalam Potoan Daya Palangaan Pamekasan.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan peningkatan terhadap potensi baca kitab kuning untuk santri/peserta didik di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Potoan Daya Palangaan Pamekasan dan menjadi bahan pertimbangan serta sumbangan pemikiran bagi pihak Pondok tersebut.

#### 5. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti selanjutnya di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Potoan Daya Palangaan Pamekasan untuk menghasilkan penelitian yang lebih sempurna.

### E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran dan anggapan yang tidak diinginkan, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan tentang judul dalam penulisan skripsi ini. Berikut penjelasan tentang arti kata dalam skripsi ini:

1. Kurikulum pesantren adalah salah satu komponen utama yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, pengarahan proses mekanisme pendidikan/ suatu cara untuk menyusun kerangka pembelajaran di pondok pesantren untuk mencapai pembelajaran yang baik.
2. *Iktisyaf* adalah sebuah metode atau salah satu cara dalam memahami kitab kuning dengan praktis dan cepat yang diterapkan di Pondok Pesantren Puncak Darussalam. Yang seringkali disebut Metode Iktisyaf.
3. Kitab kuning adalah salah satu kitab klasik atau kitab gundul. Istilah kitab kuning itu sendiri adalah istilah dari tranformasi budaya madura yang mengasumsikan sebuah

kitab klasik yang berwarna kuning, sehingga di asumsikan bahwa kitab klasik tersebut adalah kitab kuning. Seperti kitab *taksrif*, *amsilatiattasyrif*, *imriti*, *tafsir jallain*, *jurmiyah*, dan lain sebagainya.

#### F. Kajian Penelitian Terdahulu

Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk memberikan kerangka kajian emperis dan kajian teoritis terhadap permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta dipergunakan sebagai pedoman pemecahan masalah. Berdasarkan tema di atas, maka terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan, antara lain:

1. Skripsi Binti Fatatin Azizah, pada tahun 2008 dengan judul “Upaya Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Probolinggo”.<sup>19</sup> Jurusan Pendidikan Agama Islam Faultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dapat disimpulkan dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk yaitu mengikuti Kurikulum Depag, selain itu ustadz juga menambahkan materi atau metode lain sebagai penunjang untuk mencapai pemahaman tentang pembacaan kitab kuning seperti materi amstilati dengan kitab ini para santri dapat memahami kitab kuning dengan cepat karena sistem atau metodenya yang begitu mudah dipahami yaitu dengan melagukan atau melafalkan dengan nadhoman bersama sehingga dapat memberikan dan menumbuhkan semangat para santri untuk mempelajari kitab kuning. Dengan menggunakan kitab amstilati yang dikarang oleh H. Taufiqul hakim beliau mengharapkan agar para santri yang mempelajari dan memahami kitab kuning dengan mudah tanpa merasa kesulitan dalam memahami nahwu sharrf serta lebih mendalam dipahami dan cepat oleh para santri.

---

<sup>19</sup> Binti Fatatin Azizah, “Upaya Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Probolinggo”, (Skripsi Ma, Universitas Islam Negeri, Probolinggo, 2008)

2. Skripsi Wahed, pada tahun 2014 dengan judul “ Efektifitas Cara Memahami Kitab Kuning Melalui Metode Iktisyaf Di SMP Puncak Darussalam Potoan Daya Palengaan Pamekasan”.<sup>20</sup> Jurusan Pendidikan Islam, Sekolah Agama Islam (STAI) Al-Khairat Pamekasan. dapat disimpulkan bahwasanya pelaksanaan sistem pembelajaran kitab kuning dilembaga puncak Darussalam Melalui metode Iktisyaf sangat efektif dan berjalan sesuai dengan diharapkan, dibuktikan dengan berbagai prestasi-prestasi yang dimiliki siswa terutama dalam membaca dan menguasai kitab kuning. Sedangkan metode pembelajaran kitab yang dipakai didalam kelas-kelas meliputi metode Iktisyaf.

Melihat penelitian sebelumnya oleh Binti Fatatin Azizah dan Wahed. Hal ini merupakan suatu penelitian yang sama-sama dalam meneliti tentang kualitas membaca kitab kuning, Hanya saja metode yang diterapkan dalam meningkatkan kualitas baca kitab kuning ini berbeda. Perbedaan dari metodenya melalui Bahasa Arab dan *Iktisyaf*. Metode yang melalui Bahasa Arab ini mengikuti Kurikulum Depag, sedang metode melalui *Iktisyaf* ini mengikuti Kurikulum pesantren itu sendiri atau kebijakan pengasuh/kiai.

Dan dari kedua penelitian diatas penulis dapat memberi kesimpulan bahwa dalam meningkatkan potensi baca kitab kuning tergantung bagaimana Kurikulum Pesantren menerapkannya karena setiap pondok pesantren memiliki ciri khas metode sebagai penunjang pembelajaran tentang kitab kuning seperti metode iktisyaf yang hanya diterapkan di pondok pesantren puncak Darussalam sekaligus pencetus metode iktisyaf itu sendiri.

---

<sup>20</sup> Wahed, “ Efektifitas Cara Memahami Kitab Kuning....